

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa hingga saat ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis atau mengarang masih dianaktirikan oleh para guru (Badudu, 1995:35).

Tarigan (1994:8) mengungkapkan bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Menulis juga merupakan suatu proses kreatif yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa. Dengan kreatifitas yang dimiliki, seseorang dituntut untuk memiliki keberanian dalam mengekspresikan segala sesuatu yang ada pada dirinya.

Namun faktanya, banyak siswa yang sulit menulis dan banyak yang menganggap bahwa pembelajaran menulis sebagai pelajaran yang membosankan. Mereka terlihat malas dan tidak bergairah, dan merasa jenuh ketika diberi tugas untuk menulis karangan.

Kenyataan yang terjadi bahkan masih ada siswa yang belum mampu menuangkan gagasannya ke dalam karangan dengan sempurna. Khususnya menulis karangan narasi. Menurut Tarigan (1994:3), penyebab kekurangmampuan siswa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap bahasa, sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan mereka tidak merasa malu pada saat memakai bahasa yang salah.
- 2) Kesibukan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang kerjanya di luar Jawa menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran mengarang yang menarik dan efektif.
- 3) Media, metode, dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang adapun tidak sempat dikoreksi.
- 4) Bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik.
- 5) Siswa sangat kurang melakukan pelatihan mengarang.

Sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk mencoba metode baru dalam pembelajaran menulis karangan narasi sugestif yaitu dengan menggunakan metode *experiential learning*. Adapun rujukan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh Fina Yuliantini (2007) dalam skripsinya yang berjudul Keefektifan Metode Experiential dengan Menggunakan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cisarua. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa metode *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Terbukti setelah melakukan berbagai tahap dalam penelitian ini didapat hasil uji hipotesis didapatkan $t_{hitung}=19,04$ dan $t_{tabel}=2,016$. Maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa H_1 penelitian diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode *experiential* dengan media film dokumenter dengan kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa menggunakan media film dokumenter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Pelajaran menulis karangan sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit.
- 2) Siswa masih sulit menuangkan gagasannya dalam bentuk karangan.
- 3) Minat siswa terhadap kegiatan menulis masih rendah.
- 4) Metode dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan kurang bervariasi sehingga hasilnya pun tidak optimal.

1.3 Pembatasan masalah

Penulis mencoba membatasi permasalahan penelitian pembelajaran menulis karangan narasi sugestif dengan menggunakan metode *experiential learning* sebagai berikut.

1. Kompetensi yang menjadi pusat perhatian adalah kemampuan siswa dalam menulis
2. Metode yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah metode *experiential learning*.
3. Siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian dalam beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *experiential learning*?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan?

1.5 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum mengenai kemampuan menulis karangan narasi sugestif siswa sebelum diberikan perlakuan.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi sugestif siswa sesudah diberikan perlakuan
3. Mendeskripsikan tingkat perbedaan kemampuan pembelajaran menulis karangan narasi sugestif siswa yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan metode *experiential learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran menulis dan sangat bermanfaat sebagai salah satu acuan para praktisi pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan metode pembelajaran menulis karangan narasi sugestif.

2. Manfaat Praktis

Tentunya penelitian ini dapat menemukan metode baru dalam pembelajaran menulis karangan narasi sugestif. Guru sebagai pendidik dapat memberikan materi menulis dalam satu kesatuan yang menarik dan lengkap. Memberikan variasi pembelajaran yang bisa memperkaya pengetahuan dan kemampuan pengajaran Bahasa Indonesia pada khususnya. Dengan variasi pembelajaran menulis karangan narasi sugestif yang diberikan, diharapkan menumbuhkan minat siswa sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan menulis siswa.

1.7 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada anggapan dasar berikut ini.

- 1) Dalam menulis karangan narasi sugestif yang baik perlu didukung oleh beberapa faktor seperti metode mengajar, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, guru, dan proses belajar mengajar yang nyaman.

- 2) Kemampuan menulis siswa, khususnya menulis karangan narasi sugestif harus sering dilatih dan dibina.
- 3) Metode *experiential learning* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran.

1.8 Hipotesis

Hipotesis yang dapat penulis ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sugestif sebelum dan sesudah diberikan metode *experiential learning*.

1.9 Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami beberapa istilah yang digunakan serta untuk menyamakan persepsi, berikut istilah yang digunakan penulis dalam penelitian.

- 1) Menulis adalah kegiatan mengungkapkan imajinasi dalam bentuk cerita secara tertulis.
- 2) Narasi Sugestif adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian, cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa, kisah.
- 3) Karangan Narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau peristiwa.
- 4) *Experiential learning* adalah suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan *experiential learning* merupakan kegiatan menceritakan pengalaman sebagai katalisator untuk proses pembelajaran.